

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI LESSON STUDY

Joko Sriyanto

(Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY)

Abstrak

Perubahan kurikulum dari kurikulum berbasis isi menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menuntut profesionalisme dari berbagai pihak yang berhubungan dalam proses belajar mengajar (PBM) yang meliputi: guru/dosen, mahasiswa, metode pembelajaran, media, bahan ajar, dan lain sebagainya. Semua komponen tersebut harus saling mendukung dan saling melengkapi agar proses belajar-mengajar dapat tercapai dan siswa mampu memiliki kompetensi yang telah ditetapkan.

Lesson Study adalah salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif oleh sekelompok guru/dosen dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun learning community. Tujuan dari penyelenggaraan Lesson study adalah : (1) Meningkatkan pengetahuan tentang materi ajar, (2) Meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran, (3) Meningkatkan kemampuan mengobservasi aktivitas belajar, 4) Semakin kuatnya hubungan kolegalitas, (5) Semakin kuatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan jangka panjang, (6) Semakin meningkatnya motivasi untuk terus berkembang, dan (7) Meningkatnya kualitas RPP.

Pelaksanaan Lesson Study dapat dilakukan melalui 3 (tiga) tipe: (1) Lesson Study berbasis sekolah; (2) Lesson Study berbasis MGMP; (3) Lesson Study berbasis sekolah yang berdekatan; dan (4) Lesson Study berbasis program studi atau jurusan pada perguruan tinggi. Pelaksanaan Lesson Study berdasarkan tahapan-tahapan: (1) perencanaan (plan); (2) pelaksanaan (do); dan (3) refleksi (see) secara berulang.

Kata Kunci : Lesson Study, plan, do, see

Pendahuluan

Mutu lulusan pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, alat bantu dan bahan, manajemen sekolah, lingkungan sekolah dan latihan kerja siswa. Meskipun kurikulum hanya merupakan sebagai arah, tujuan dan landasan filosofi pendidikan, namun kurikulum harus selalu dikembangkan sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan kebutuhan/pasar kerja, serta dinamika perubahan sosial masyarakat.

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2000 menetapkan sebuah model Kurikulum Berbasis Kompetensi, menggantikan Kurikulum Berbasis Isi. Perbedaan nyata dari tuntutan ke dua kurikulum inia adalah pada kemampuan lulusannya untuk memasuki dunia kerja. Pada Kurikulum Berbasis Isi, lulusan mempunyai kemampuan kuat dalam konteks keilmuannya, sedangkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, lulusan dituntut untuk dapat memenuhi kualifikasi bukan hanya pada bidang keilmuannya saja tetapi juga pada "*soft skills*"nya.

Menurut Mulyasa (2002:27) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dengan demikian implementasi kurikulum dapat menumbuhkan tanggung jawab,

dan partisipasi peserta didik untuk belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), serta memberanikan diri berperanserta dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Perubahan kurikulum dari kurikulum berbasis isi menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menuntut profesionalisme dari berbagai pihak yang berhubungan dalam proses belajar mengajar (PBM) yang meliputi: guru/dosen, mahasiswa, metode pembelajaran, media, bahan ajar, dan lain sebagainya. Semua komponen tersebut harus saling mendukung dan saling melengkapi agar proses belajar-mengajar dapat tercapai dan mahasiswa mampu memiliki kompetensi yang telah ditetapkan. KBK juga mengharuskan guru/dosen mampu memformulasikan komponen desain instruksional, penguasaan materi dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai sarana pembelajaran yang terintegrasi dalam upaya mengembangkan semua potensi mahasiswa.

Ciri-ciri kurikulum berbasis kompetensi antara lain adalah: (1) menekankan pada ketercapaian kompetensi mahasiswa baik secara individual maupun klasikal; (2) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; (3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metoda yang bervariasi; (3) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya mencapai suatu kompetensi; dan (4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Oleh karena itu, cara guru mengajar dan cara mahasiswa belajar harus selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam KBK. Konsekuensinya, inovasi dan kreatifitas guru/dosen dalam mengembangkan model-model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam rangka menghasilkan peserta didik yang kompeten.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study (Joko S.)

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tersebut di atas belum dapat berjalan dan menyisakan berbagai persoalan, terutama terkait dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral (ceramah). Praktik pembelajaran yang cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) daripada bagaimana mahasiswa belajar (*student-centered*). Praktik pembelajaran ini hasilnya ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran mahasiswa.

Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa tidaklah mudah, terutama pada guru/dosen yang tergolong pada kelompok penolak perubahan/inovasi. Hal ini disebabkan antara lain oleh masih adanya pandangan dari guru/dosen bahwa mengajar merupakan pekerjaan rutin dan sepele, sehingga tidak memperhatikan aspek pedagogi dan andragogi peserta didik. Hal ini menyebabkan guru/dosen mengajar tanpa persiapan yang memadai, sehingga proses pembelajaran dilaksanakan dengan mendaur ulang materi pembelajaran yang sudah usang.

Kendala lainnya menurut Soetrisno (2007) adalah belum adanya sinkronisasi antara kegiatan penelitian dengan kegiatan pembelajaran, serta tidak liniernya penggalan bidang ilmu yang ditekuni, sehingga yang terjadi kemudian adalah guru/dosen asal mengajar saja. Padahal, pendidikan dan pengajaran serta penelitian idealnya merupakan suatu siklus yang saling terkait. Perubahan kurikulum tidak akan banyak maknanya tanpa diimbangi oleh tindakan kongkrit di dalam kelas. Pada akhirnya, diadopsinya KBK melalui perubahan paradigma pembelajaran

sangat bergantung kepada komitmen pengelola dan daya dukung lingkungan akademis.

Analisis Pemecahan Masalah

Pemerintah Republik Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pada tahun 2005 pemerintah telah memiliki payung hukum dalam peningkatan mutu pendidikan dengan adanya Undang-undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

PP No. 19/2005 Pasal 19 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik." Selain itu, Undang-undang Nomor 14 2005 menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru/dosen sebagai profesi.

Untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran seperti yang diamanatkan oleh PP No 19 tahun 2005 di atas diperlukan kesiapan dari berbagai komponen yang terkait dengan proses pembelajaran tersebut. Menurut Notoatmojo (1998 : 28) kegiatan pendidikan dan pelatihan terdiri dari *input* (sasaran pelatihan), *output* (perubahan perilaku), dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pendidikan dan pelatihan dibedakan menjadi dua, yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Perangkat lunak dalam proses pelatihan mencakup

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study (Joko S.)

antara lain: kurikulum, organisasi pendidikan dan pelatihan, peraturan-peraturan, metode belajar mengajar, dan tenaga pengajar. Perangkat keras mencakup antara lain: gedung, buku, referensi, alat bantu pendidikan, bengkel, peralatan, dan sebagainya.

Komponen yang terkait dengan mutu pendidikan dalam buku Panduan Manajemen Sekolah yang dikutip oleh Falah Yunus (2000) adalah: (1) siswa/mahasiswa: kesiapan dan motivasi belajarnya; (2) guru/dosen: kemampuan profesional, moral kerjanya (kemampuan personal), dan kerjasamanya (kemampuan social); (3) kurikulum: relevansi konten dan operasionalisasi proses pembelajarannya; (4) sarana dan prasarana: kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran; dan (5) masyarakat (orang tua dan pengguna lulusan): partisipasinya dalam pengembangan program-program pendidikan dan pelatihan.

Sementara itu, Depdiknas (2006) menyatakan bahwa sistem diklat, sebagaimana sistem pada umumnya, mengikuti alur *input-proses-output-outcome*. Kualitas pendidikan dan pelatihan ditentukan oleh keempat komponen tersebut. Berdasarkan pemikiran tersebut, keberadaan lembaga diklat harus sesuai dengan harapan dunia kerja (*outcome*). Untuk menghasilkan *output* dan *outcome* seperti itu diperlukan proses diklat yang sesuai dan proses tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dibutuhkan *input* yang signifikan pula. *Input* adalah segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses dan harus memiliki tingkat kesiapan yang memadai. *Input* dalam diklat adalah siswa/mahasiswa dan masukan instrumental yaitu: kurikulum, pendidik, tenaga pendukung, sarana dan prasarana, dana, dan lingkungan. Dari berbagai komponen tersebut

guru/dosen merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas pendidikan.

Guru/dosen, diakui ataupun tidak merupakan komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga menunjukkan rendahnya kualitas pendidik di Indonesia. Ketersediaan gedung, kurikulum, perpustakaan, laboratorium, ketersediaan komputer dan internet, serta komponen pendidikan yang lain tidak akan berarti untuk memperbaiki mutu pendidikan apabila guru/dosennya tidak bermutu. Semua upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan akan sia-sia apabila perbaikan kualitas pendidik tidak dilakukan.

Kartowagiran (2007) menyatakan bahwa guru/dosen bermutu adalah guru/dosen yang menguasai ilmu yang diajarkan dan juga menguasai keterampilan mengajar. Tugas utama guru/dosen adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Proses pembelajaran sebagai suatu aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa/mahasiswa berkaitan langsung dengan aktivitas guru/dosen. Sebagai suatu sistem kegiatan, proses pembelajaran selalu melibatkan guru/dosen.

Keterlibatan tersebut mulai dari pemilihan dan pengurutan materi pembelajaran, penerapan dan penggunaan metode pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pembimbingan belajar, sampai pada kegiatan pengevaluasian hasil belajar. Berkaitan dengan peran tersebut, suatu proses pembelajaran akan berlangsung secara baik jika dilaksanakan oleh guru yang memiliki kualitas kompetensi akademik dan profesional yang tinggi atau memadai.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study (Joko S.)

Mengingat tugas guru/dosen begitu berat maka diperlukan upaya untuk selalu meng-*update* pengetahuan, wawasan, keterampilannya menuju kepada pengembangan profesi yang diharapkan. Peningkatan mutu guru/dosen sebagai upaya peningkatan tenaga kependidikan memiliki tujuan agar guru/dosen terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan mutu guru/dosen selalu menjadi prioritas dikarenakan indikator utama keberhasilan pendidikan adalah kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kurikulum dan menyiapkan tamatan yang memenuhi kebutuhan pembangunan masa kini dan masa yang akan datang.

Pertanyaannya adalah bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi tuntutan di atas, serta mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, sosio-personal, maupun vokasional? Salah satu jawaban untuk memenuhi tuntutan di atas adalah *Lesson Study*.

1. Lesson Study

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang. *Lesson study*, yang dalam bahasa Jepangnya *Jugyokenkyu*, adalah proses pengembangan profesi inti yang dipraktikkan guru-guru di Jepang agar secara berkelanjutan dapat memperbaiki mutu pengalaman belajar siswa dalam proses pembelajaran yang mereka fasilitasi. Praktik ini mempunyai sejarah panjang, dan secara signifikan telah membantu memperbaiki pembelajaran (*teaching*) dan pemelajaran (*learning*) di kelas maupun dalam pengembangan kurikulum. Banyak guru sekolah dasar dan sekolah menengah di Jepang melaporkan

bahwa lesson study merupakan salah satu pendekatan pengembangan profesi penting yang telah membantu guru-guru tumbuh berkembang sebagai profesional sepanjang karir mereka (Yoshida dalam Muchlas Yusak, <http://lpmp-jateng.go.id>)

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community* (Tim *Lesson Study* FMIPA UNY: 2007).

Lesson Study merupakan suatu cara untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru/dosen secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran mahasiswa secara terus-menerus, berdasarkan data (Akhmad Sudrajat, 2008).

Tujuan utama dari penyelenggaraan *Lesson study* adalah: (1) meningkatkan pengetahuan tentang materi ajar; (2) meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran; (3) meningkatkan kemampuan mengobservasi aktivitas belajar; 4) semakin kuatnya hubungan kolegalitas; (5) semakin kuatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan jangka panjang; (6) semakin meningkatnya motivasi untuk terus berkembang; dan (7) meningkatnya kualitas RPP (Jawa Pos, 20 Februari 2008).

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study (Joko S.)

Catherine Lewis dalam Akhmad Sudrajat (2008) mengemukakan tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study* yaitu:

- a. *Tujuan bersama untuk jangka panjang.* *Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik mahasiswa, pengembangan kemampuan individual mahasiswa, pemenuhan kebutuhan belajar mahasiswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan mahasiswa dalam belajar, dan sebagainya.
- b. *Materi pelajaran yang penting.* *Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran mahasiswa serta sangat sulit untuk dipelajari mahasiswa.
- c. *Studi tentang mahasiswa secara cermat.* Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa, misalnya, apakah mahasiswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana mahasiswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
- d. *Observasi pembelajaran secara langsung.* Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan

pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan mahasiswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Menurut *Lesson Study Project* (LSP) dalam Akhmad Sudrajat (2008) beberapa manfaat lain yang dapat diambil dari *Lesson Study*, diantaranya: (1) guru/dosen dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya; (2) guru/dosen dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya; dan (3) guru/dosen dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*.

Menurut Tim *Lesson Study* FMIPA UNY (2007) manfaat dari *Lesson Study* adalah :

- a. Mengurangi keterasingan guru/dosen (dari komunitasnya) dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan perbaikannya.
- b. Membantu guru/dosen untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya.
- c. Memperdalam pemahaman guru/dosen tentang materi pelajaran, cakupan, dan urutannya.
- d. Membantu guru/dosen dalam peningkatan yang memfokuskan pada seluruh aktivitas belajar mahasiswa.
- e. Meningkatkan kolaborasi antar sesama guru/dosen dalam pembelajaran.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study (Joko S.)

- f. Meningkatkan mutu guru/dosen dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu lulusan.
- g. Memberi kesempatan kepada guru/dosen untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, ide-ide pendidikan dalam praktek pembelajarannya bermakna sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktek pembelajaran dari perspektif mahasiswa.
- h. Mempermudah guru/dosen berkonsultasi kepada pakar dalam pembelajaran atau kesulitan materi pembelajaran.
- i. Meningkatkan ketrampilan menulis karya tulis ilmiah atau buku ajar.

Lesson study juga memberi kesempatan nyata kepada para guru menyaksikan pembelajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) di ruang kelas. *Lesson study* membimbing guru/dosen untuk memfokuskan diskusi-diskusi mereka pada perencanaan, pelaksanaan, observasi/ pengamatan, dan refleksi pada praktik pembelajaran di kelas. Dengan menyaksikan praktik pembelajaran yang sebenarnya di ruang kelas, guru/dosen dapat mengembangkan pemahaman atau gambaran yang sama tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran efektif, yang pada gilirannya dapat membantu mahasiswa memahami apa yang sedang mereka pelajari.

Lesson study menjaga agar mahasiswa selalu menjadi jantung kegiatan pengembangan profesi guru/dosen. *Lesson study* memberi kesempatan pada guru/dosen untuk dengan cermat meneliti proses belajar serta pemahaman mahasiswa dengan cara mengamati dan mendiskusikan praktik pembelajaran di kelas. Kesempatan ini juga memperkuat peran guru/dosen sebagai peneliti di dalam kelas. Guru/dosen membuat hipotesis (misalnya, jika kami mengajar dengan cara tertentu, anak-anak akan belajar) dan mengujinya di dalam kelas bersama mahasiswanya. Kemudian

guru/dosen mengumpulkan data ketika melakukan pengamatan terhadap mahasiswa selama berlangsungnya pelajaran dan menentukan apakah hipotesis itu terbukti atau tidak di kelas .

Menurut Tim *Lesson Study* FMIPA UNY (2007) terdapat tiga tipe penyelenggaraan *Lesson Study*, yaitu *Lesson Study* berbasis sekolah, *Lesson Study* berbasis MGMP, dan *Lesson Study* berbasis Kelompok Sekolah yang berdekatan. *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru/dosen dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan.

Sedangkan *Lesson Study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru/dosen mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi. *Lesson Study* berbasis Kelompok Sekolah yang berdekatan pada intinya mirip dengan pelaksanaan berbasis MGMP. Sementara itu, pelaksanaan *Lesson Study* di perguruan tinggi menurut Sukirman (2008) dapat dilakukan berbasis program studi atau jurusan dengan cara membentuk rumpun-rumpun mata kuliah. Berikutnya adalah pada tiap rumpun mata kuliah dipilih satu mata kuliah yang akan digunakan untuk pelaksanaan *Lesson Study*.

Dalam hal keanggotaan kelompok, *Lesson Study Reseach Group* dari *Columbia University* (Akhmad Sudrajat, 2008) menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru/dosen, dan pihak lain yang berkepentingan. Selain itu, dapat pula mengundang pihak lain yang

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study (Joko S.)

dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran mahasiswa.

2. Penyelenggaraan Lesson Study

Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari *University of Wisconsin* dalam Akhmad Sudrajat (2008) mengetengahkan enam tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu:

- a. *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru/dosen yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan Lesson Study.
- b. *Develop Student Learning Goals*: anggota tim memdiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada mahasiswa sebagai hasil dari *Lesson Study*.
- c. *Plan the Research Lesson*: guru/dosen mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para mahasiswa akan merespons.
- d. *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru/dosen tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran mahasiswa.
- e. *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar mahasiswa
- f. *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan *sharing* atas temuan-temuan yang ada.

Sementara itu, Tim *Lesson Study* FMIPA UNY (2007) dan Sumardi (2008) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu: (1) perencanaan (*plan*); (2) pelaksanaan (*do*); dan (3) refleksi (*see*). Pendapat

yang sama dinyatakan oleh Martadi (Jawa Pos, 20 Februari 2008) bahwa model pembelajaran *Lesson Study* meliputi 3 tahapan, yaitu: *plan*, *do*, dan *see*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan *Lesson Study* adalah perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang tahapan dalam penyelenggaraan *Lesson Study*.

a. Tahapan Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap ini guru/dosen yang tergabung dalam kegiatan *Lesson Study* secara kolaboratif melakukan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan kegiatan belajar mengajar dan perencanaan alternatif pemecahannya. Identifikasi masalah dan analisis kebutuhan ini menyangkut tingkat kesiapan belajar siswa, pemilihan *teaching materials*, pemilihan strategi pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat diketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Berikutnya adalah, secara bersama-sama dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan tersebut.

Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan perangkat pembelajaran yang terdiri atas: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Lembar Kegiatan Siswa/Mahasiswa; (3) Media atau alat peraga pembelajaran; (4) Instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran; dan (5) Lembar Observasi.

b. Tahapan Pelaksanaan (Do)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru/dosen yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama; dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan perekaman gambar (video) yang dapat menjelaskan seluruh kejadian/aktivitas khusus menyangkut siswa/mahasiswa dan guru/dosen selama pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

- 1) Guru/dosen melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
- 2) mahasiswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.
- 3) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru/dosen maupun mahasiswa.
- 4) Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-bahan ajar, mahasiswa-dosen, mahasiswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.

- 5) Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru/dosen.
- 6) Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.
- 7) Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi mahasiswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama mahasiswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman mahasiswa melalui aktivitas belajar mahasiswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar mahasiswa yang tercantum dalam RPP.

c. Tahapan Refleksi (See)

Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson Study*. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru/dosen yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat (*observer*) menyampaikan tanggapan berdasarkan data observasinya terutama yang menyangkut kegiatan siswa/mahasiswa selama kegiatan pembelajaran disertai dengan pemutaran video hasil rekaman pembelajaran. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study (Joko S.)

peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Berdasarkan refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran.

3. Perangkat Pendukung yang Dibutuhkan dalam Lesson Study

Menurut Sumardi (2008) perangkat pendukung adalah semua perangkat yang mendukung keberhasilan implementasi *Lesson Study*. Salah satu perangkat pendukung dalam *Lesson Study* adalah Rencana Pelaksanaan Perkuliahan/ Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Mahasiswa/Siswa (LKM/S) dan *teaching materials* yang dihasilkan dalam tahap *Plan*. Selain itu, dalam tahap *Plan* diperlu catatan tentang pelaksanaan pertemuan dan perekaman audio-visual selama kegiatan ini berlangsung.

Selanjutnya Sumardi (2008) menyatakan bahwa perangkat pendukung dalam tahap *Do* adalah Lembar Observasi, antara lain berisi: (1) interaksi antara mahasiswa dan mahasiswa atau siswa dengan siswa; (2) interaksi antara mahasiswa/siswa dengan dosen/guru; (3) interaksi antara mahasiswa/siswa dan media/sumber belajar/LKM; (4) Mahasiswa/siswa pasif; (5) Mahasiswa/siswa diam karena berpikir dan perhatian; dan (6) pelajaran berharga yang dapat diambil dari pengamatan pembelajaran. Selain itu, dalam Lembar Observasi ini perlu ditulis nama mahasiswa/siswa yang diamati dan waktu pengamatan.

Perangkat pendukung lain yang tidak kalah pentingnya adalah perekam audio-visual kegiatan pembelajaran. Alat ini digunakan untuk mendokumentasikan berbagai kejadian selama pembelajaran berlangsung. Rekaman gambar tidak hanya ditujukan kepada mahasiswa/siswa yang

aktif dalam pembelajaran, tetapi juga ditujukan kepada mahasiswa/siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran, mahasiswa/siswa yang bosan dengan bermain-main alat tulis, mahasiswa/siswa yang mengantuk, mahasiswa/siswa yang berperilaku menyimpang, dan sebagainya.

Hasil perekaman gambar/film selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung ini selanjutnya digunakan sebagai bahan diskusi dan evaluasi pada tahap *see*. Nur Kadarisman (2008) menjelaskan bahwa film ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk umpan balik (*feed back*) bagi guru/dosen dengan melihat pembelajaran yang sudah dilaluinya dengan demikian setidaknya sudah dapat ditarik kesimpulan (walaupun sifatnya tidak baku dan masih bisa berkembang di masa-masa yang akan datang) yang bisa dijadikan acuan untuk perancangan kegiatan pembelajaran berikutnya.

Perekaman gambar selama kegiatan pembelajaran bukanlah tugas yang mudah, perlu pelatihan dan pengalaman. Oleh karena itu Sumardi (2008) menyarankan pembentukan tim dokumentasi, sehingga terjadi saling belajar antara anggota kelompok dan diperoleh hasil yang lebih memuaskan. Hal ini dimaksudkan agar film yang dihasilkan benar-benar merefleksikan seluruh kejadian yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran.

Simpulan

Lesson Study merupakan salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Tujuan *Lesson Study* adalah: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mahasiswa belajar dan guru/dosen mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study (Joko S.)

tertentu yang bermanfaat bagi para guru/dosen lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif; dan (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru/dosen dapat menimba pengetahuan dari guru/dosen lainnya.

Manfaat dari penyelenggaraan *Lesson study* bagi para guru/dosen, antara lain: (1) mengurangi keterasingan guru/dosen (dari komunitasnya) dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan perbaikannya; (2) membantu guru/dosen untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya; (3) memperdalam pemahaman guru/dosen tentang materi pelajaran, cakupan, dan urutannya; (4) membantu guru/dosen dalam peningkatan yang memfokuskan pada seluruh aktivitas belajar mahasiswa; (5) meningkatkan kolaborasi antar sesama guru dalam pembelajaran; (6) meningkatkan mutu guru/dosen dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu lulusan; (7) memberi kesempatan kepada guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, ide-ide pendidikan dalam praktek pembelajarannya bermakna sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktek pembelajaran dari perspektif mahasiswa.

Pelaksanaan *Lesson Study* dapat dilakukan melalui 3 (tiga) tipe: (1) *Lesson Study* berbasis sekolah; (2) *Lesson Study* berbasis MGMP; (3) *Lesson Study* berbasis sekolah yang berdekatan; dan (4) *Lesson Study* berbasis program studi atau jurusan pada perguruan tinggi. Pelaksanaan *Lesson Study* berdasarkan tahapan-tahapan: (1) perencanaan (*plan*); (2) pelaksanaan (*do*); dan (3) refleksi (*see*) secara berulang.

Daftar Pustaka

- Akhmad Sudrajat. 2008. *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses pada tanggal 7 April 2008.
- Anonim, 2008. *Menerapkan Lesson Study*. Jawa Pos, 20 Februari 2008.
- Badrun Kartowagiran, 2007. Strategi Guru dalam Menghadapi Sertifikasi Guru. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis UNY ke-43 dengan tema *Optimalisasi Penyiapan Pendidik dalam Pemerolehan Sertifikasi Guru* tanggal 15 Mei 2007.
- Depdiknas, 2006. *Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional*. Jakarta: Depdiknas
- E Mulyasa, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Yusak, *Sekilas tentang Pelaksanaan Lesson Study di Jepang*. <http://lpmp-jateng.go.id> diakses pada tanggal 7 April 2008.
- Falah Yunus, 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. http://www.geocities.com/guruvalah/Manaj_Pening_Mutu_Pend.htm diakses pada tanggal 7 April 2008.
- Nur Kadarisman, 2008. Teknik Dokumentasi dan Analisis Rekaman Video Dalam Lesson Study. Makalah disampaikan pada Pelatihan Lesson Study bagi Dosen Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 7 – 8 Januari 2008 di FMIPA UNY.
- Soekidjo Notoatmodjo, 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia ed. Revisi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Soetrisno, 2007. *KBK dan Stagnasi Inovasi Pembelajaran di PT*. http://202.152.33.84/index.php?option=com_content&task=view&id=760&Itemid=31 diakses pada tanggal 7 April 2008.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study (Joko S.)

Sukirman, 2008. Menyelenggarakan Lesson Study di Fakultas. *Makalah disampaikan pada Pelatihan Lesson Study bagi Dosen Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 7 – 8 Januari 2008 di FMIPA UNY.*

Tim Lesson Study FMIPA UNY, 2007. *Rambu-rambu Pelaksanaan Lesson Study.* Yogyakarta: FMIPA UNY.

Yosaphat Sumardi, 2008. Perangkat Pendukung dalam Pelaksanaan Lesson Study. *Makalah disampaikan pada Pelatihan Lesson Study bagi Dosen Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 7 – 8 Januari 2008 di FMIPA UNY.*

_____, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

_____, Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.